

# KOMPOSISI JENIS TUMBUHAN BERGUNA DI HUTAN KOTA KECAMATAN BATULICIN KABUPATEN TANAH BUMBU

*by* Mahriana Mahriana

---

**Submission date:** 20-Sep-2018 12:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1005160828

**File name:** JURNAL\_MAHRIANA.docx (62.87K)

**Word count:** 4288

**Character count:** 24775

**KOMPOSISI JENIS TUMBUHAN BERGUNA DI HUTAN KOTA  
KECAMATAN BATULICIN KABUPATEN TANAH BUMBU**  
*Composition Of Types Of Useful Plants In The Forest City Of Batulicin Tanah  
Bumbu regency*

**Mahriana, Kissinger, Rinakanti**  
Jurusan Kehutanan  
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *Urban forests are trees that stand alone or in groups or woody vegetation in urban areas which basically provide two basic benefits for the community and the environment, namely conservation benefits and aesthetic benefits. Urban forests must be functional, meaning that plants can function in environmental management. The purposes of this study are to identify useful plants, species composition and stand density, potential of useful plant, to analyze plant vegetation in the Batulicin city forest. The object that was observed was the plants in the city forest. The results showed that the results of species composition found were 26 species of trees and regeneration. The highest number of useful plant species was obtained at 14 species and 11 species. The highest useful plant potential at the tree level is 42.71 m<sup>3</sup> / ha and the pole level is 36.88 m<sup>3</sup> / ha. The highest INP of seedlings is Mangifera idica, Peronema canencens, Mimusp elengi. Rubber, Swietania macrophylla and Peronema canencens level. Level of Rubber pole, Anthocephalus cadamba and Swietania macrophylla. Levels of Samanea saman, Paraserianthes falcataria and Peronema canencens trees. (H ' ) contained in the urban forest classified as medium for seedling level 2.89, stake 2.31, pole 2.64 and tree 1.827.*

**Key word:** *composition of species, potential and plants is useful*

**ABSTRAK.** Hutan kota adalah pepohonan yang berdiri sendiri atau berkelompok atau vegetasi berkayu di kawasan perkotaan yang pada dasarnya memberikan dua manfaat pokok bagi masyarakat dan lingkungannya yaitu manfaat konservasi serta manfaat estetika. Hutan kota harus fungsional artinya tanaman dapat berfungsi dalam pengelolaan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi tumbuhan berguna, mendapatkan komposisi jenis, kerapatan dan potensi tumbuhan berguna serta menganalisis vegetasi tumbuhan dalam hutan kota Batulicin. Objek yang diamati adalah tumbuhan yang ada di hutan kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil komposisi jenis yang ditemukan yaitu 26 jenis pohon dan permudaan. Jumlah jenis tumbuhan berguna yang tertinggi didapat pada tingkat pancang 14 jenis dan tiang 11 jenis. Potensi tumbuhan berguna tertinggi pada tingkat pohon sebanyak 42,71 m<sup>3</sup>/ha dan tingkat tiang sebanyak 36,88 m<sup>3</sup>/ha. INP tertinggi tingkat semai yaitu Mangga, Sungkai, Tanjung. Tingkat pancang Karet, Mahoni dan Sungkai. Tingkat tiang Karet, Jabon dan Mahoni. Tingkat pohon Trembesi, Sengon dan Sungkai. (H') yang terdapat di hutan kota tergolong sedang untuk tingkat semai 2,89, pancang 2,31, tiang 2,64 dan pohon 1,827.

**Kata kunci :** Komposisi jenis, potensi dan tumbuhan berguna

**Penulis untuk korespondensi, surel:** annaarnella@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 menyebutkan bahwa hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak yang

ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Persentase luas hutan kota paling sedikit 10 % (sepuluh perseratus) dari wilayah perkotaan dan atau disesuaikan dengan kondisi setempat dengan luasan minimal sebesar 0.25 hektar dalam satu hamparan yang kompak.

Hutan Kota Batulicin Tanah Bumbu adalah hutan kota yang memiliki luasan ±5,92 Ha berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tanah Bumbu No. 188.46/416/PEM/2016. Hutan kota Batulicin diprogram oleh KPH Kusan untuk dijadikan Hutan wisata. Hutan Kota Batulicin Tanah Bumbu sudah memiliki banyak jenis tumbuhan di dalamnya seperti Durian (*Durio zibethinus*), Karet (*Hevea brasiliensis*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Sengon (*Albizia chinensis*), Kayu Manis (*14* *namomun verum*), Gaharu (*Aquilaria malaccensis*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*) dan masih banyak lagi yang lain, akan tetapi dari semua jenis tumbuhan yang ditanam tidak semua orang mengetahui manfaat apa saja yang terdapat dari semua jenis tumbuhan tersebut.

12 Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tumbuhan apa saja yang berguna bagi kehidupan manusia di Hutan Kota. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi kepada khalayak yang berkunjung ke hutan kota dan memperkaya informasi tentang kekayaan spesies pohon Hutan Kota Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu.

## 19 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan<sup>8</sup> di kawasan hutan kota Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 5 bulan. Objek penelitian yang akan digu<sup>13</sup>kan adalah tumbuhan yang ada di Hutan Kota batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. Alat yang digunakan adalah peta, *Global Positioning System* (GPS), kamera, *Tally sheet*, alat tulis menulis, tali rafia, laptop dan *phiban*.

Kegiatan pengambilan sampel sebagai data primer yaitu dengan pengambilan tumbuhan alami dari tingkat pohon dan permudaan menggunakan metode jalur berpetak. Pembuatan jalur pada areal yang diteliti dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Panjang jalur dibuat mengikuti batas panjang atau lebar dari kawasan hutan kota, jarak antar jalur dibuat 20 m. Jalur pengamatan dibuat dengan panjang dan lebar 20 m × 20 m yang jalur tersebut dibuat dengan<sup>10</sup> beberapa petak menurut tingkat pertumbuhan dari semai, pancang, tiang dan pohon. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan pengamatan identifikasi tumbuhan berguna dan komposisi dan potensi jenis tumbuhan berguna.

Indentifikasi tumbuhan berguna dan komposisi jenis dianalisis dengan matrik tabulasi dan narasi, kerapatan jenis tumbuhan berguna yang dimaksud adalah jumlah individu perhektar (batang/ha) dari masing-masing jenis tumbuhan tingkat vegetasi yang didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\text{kerapatan jenis tumbuhan berguna} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis tumbuhan berguna}}{\text{Luas petak pengamatan}}$$

Potensi tumbuhan berguna dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$V = \frac{1}{4} \cdot \pi \cdot d^2 \cdot t \cdot f$$

Keterangan:  $V$  = Volume pohon bebas cabang ( $m^3$ )

- $\pi$  = Konstanta (3, 14)
- d = Diameter pohon setinggi dada atau 20 cm di atas banir (cm<sup>2</sup>)
- t = Tinggi bebas cabang (m)
- f = Angka bentuk pohon (0,7)

Vegetasi tumbuhan dianalisis menggunakan INP dan indeks keragaman jenis *Shannon Wiener*, dengan menggunakan rumus:

a. **Kerapatan (K)**

$$K = \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$

b. Kerapatan Relatif (KR)

$$KR = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

c. Frekuensi (F)

$$F = \frac{\text{jumlah petak ditemukannya suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh petak}}$$

d. Frekuensi Relatif (FR)

$$FR = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

e. Penentuan dominasi suatu jenis dihitung berdasarkan luas bidang dasar dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LBD = \frac{1}{4} \pi d^2$$

Keterangan :  $\pi = 3,14$  atau  $\frac{22}{7}$   
d = Diameter

f. Dominasi (Do)

$$D = \frac{\text{jumlah luas bidang datar jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$

g. Dominasi Relatif (DR)

$$DR = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

h. Indeks nilai penting (INP) untuk pohon dan tiang = KR + FR + DR

i. Indeks nilai penting (INP) untuk pancang dan semai = KR + FR

Indeks Keragaman menggunakan rumus:

$$H' = -\sum[(p_i) \ln(p_i)];$$

dimana  $p_i = n_i / N$

Keterangan:  $H'$  = Indeks keanekaragaman spesies

$N$  = Total INP seluruh spesies

$N_i$  = INP suatu spesies

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Tumbuhan Berguna di Hutan Kota

Tumbuhan berguna yang diperoleh dari identifikasi lapangan di hutan kota menunjukkan bahwa terdapat 26 jenis pohon dan permudaan yang berguna. Rincian jenis pohon dan permudaan yang terdapat di hutan kota tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang ada di hutan kota.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Tingkat vegetasi
1	Alaban	<i>Vitex pubescens</i>	Pohon
2	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Semai
3	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Tiang, Pohon
4	Jabon	<i>Anthocephalus cadamba</i>	Tiang, Pohon
5	Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>	Pancang
6	Jambu Mede	<i>Anacardium occidentale</i>	Pancang
7	Jambu-Jambuan	<i>Syzygium sp</i>	Pohon
8	Jati Belanda	<i>Guazuma ulmifolia</i>	Pancang
9	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Tiang, Pancang
10	Kayu Kuku	<i>Pericopsis mooniana</i>	Semai, Pancang, Tiang
11	Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Pancang
12	Kelayu	<i>Erioglossum rubiginosum</i>	Tiang
13	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Semai, Pohon
14	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Semai
15	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	Tiang, Pancang
16	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Semai
17	Madang	<i>Litsea sp</i>	Tiang, Pohon
18	Meranti Merah	<i>Shorea pinanga</i>	Pancang
19	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Pohon
20	Putat	<i>Planchonia valida</i>	Pohon
21	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Tiang, Pohon
22	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Pancang
23	Sungkai	<i>Peronema canencens</i>	Semai, Pancang, Tiang, Pohon
24	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>	Semai, Pancang
25	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	Semai, Pancang, Tiang, Pohon
26	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Semai

Hasil 26 jenis pohon dan permudaan yang ditemukan dalam hutan kota semuanya memiliki kegunaan yang spesifik. Kegunaan dari jenis pohon dan permudaan di hutan kota terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan yang berguna

No	Jenis	Kegunaan	Bagian yang digunakan	Sumber Data
1	Alaban	Bahan bangunan, perkakas, kayu bengkung, arang dan obat luka	batang kayu dan pucuk daun	pengolahan data dari responden terpilih
2	Asam Jawa	penghilang bau amis pada ikan, bahan makanan, obat, meubel, kerajinan dan patung	Buah, biji dan batang kayu	Oleh Dalimartha (2006)
3	Gaharu	Produk ekspor sebagai bahan parfum, dupa, obat demam, sakit perut dan obat anastesi	Batang kayu	Oleh Wahyudi (2013)
4	Jabon	Bahan baku kayu lapis, konstruksi ringan, lantai, pulp dan kertas, langit-langit, kotak peti, mainan, ukiran, korek api sumpit dan pensil	Batang kayu dan ranting	Oleh Martawijaya <i>et al</i> (1989)
5	Jambu Air	Penghasil buah, sebagai obat sariawan dan wanteks, sebagai pakan lebah	Buah jambu air	Oleh Cahyono (2010) dan pengolahan data dari responden terpilih
6	Jambu Mede	Penghasil buah, bahan makanan dan obat penurun daya cerna karbohidrat	Buah jambu mede, biji, dan ekstrak buah	Pengolahan data dari responden terpilih
7	Jambu-jambuan	Pakan lebah	Bunga	Pengolahan data dari responden terpilih
8	Jati Belanda	Obat pelangsing tubuh	Daun	Oleh Dewanto (2007)
9	Karet	Getah lateks, bahan pembuatan plywood, pelestarian lingkungan	Batang kayu dan perakaran	Oleh Budiman (2005)
10	Kayu kuku	Vinir dan konstruksi berat	Batang kayu	Oleh Lemmens <i>et al</i> (1994)

11	Kayu manis	Penghasil rempah-rempah, serbuk kayu manis dan sirup	Kulit batang	Pengolahan data dari responden KPH Kusan
12	Kelayu	Kayu pertukangan dan obat	Batang kayu dan buah	Oleh Zanne <i>et al</i> (2009)
13	Kenanga	Obat, aromatrafi, bahan kosmetik, sabun, parfum dan bahan bangunan	Bunga dan batang kayu	Oleh P3HH (2008)
14	Ketapi	Penghasil buah dan bahan konstruksi	Buah dan batang kayu	Oleh Seng (1990)
15	Mahoni	Obat, mebel, bingkai dan papan	Batang kayu	Oleh Maiti <i>et al</i> (2007) dan P3HH (2008)
16	Mangga	Penghasil buah dan minuman	Buah	Pengolahan data dari response terpilih Oleh Pramana (2014)
17	Medang	Meubel, furnitur, pulp, papan komposit, bahan konstruksi dan kayu bakar	Batang kayu	Oleh Pandit & Kurniawan (2008)
18	Meranti merah	Vinir, kayu lapis, bahan bangunan, perabot rumah tangga, kayu perkapalan, daun pintu dan jendela	Batang kayu	Pengolahan data dari responden terpilih
19	Nangka	Penghasil buah, makanan dan minuman, bahan bangunan mebel dan pakan ternak	Buah dan batang kayu	Oleh The plant list (2013)
20	Putat	Konstruksi berat dan ringan, kapal, perabot rumah tangga, lantai, panel, pelapis dan kayu perkakas	Batang kayu	Oleh Santoso (1992) dan Pengolahan data dari responden terpilih
21	Sengon	Konstruksi ringan, meubel, bahan pengepak, korek api, alat musik, papan partikel, pembuatan kertas, pakan ternak dan pupuk	Batang kayu, bunga dan daun	Oleh Departemen Pertanian (2003)
22	Sukun	Penghasil buah dan makanan	Buah	Oleh Martawijaya & Kartasudjana (1989)
23	Sungkai	Meubel, furniture, rangka atap, vinir mewah, dan bahan bangunan	Batang kayu	

24	Tanjung	Bahan konstruksi	Batang kayu	Oleh Sarliana (2002)
25	Trembesi	Bahan bangun <sup>13</sup> , perkakas, plywood, lantai, papan, rangka pintu dan jendela, kayu perkapalan, seni ukir dan fahat, vinir mewah dan menyerap karbon	Batang kayu	Oleh Dahlan (2010)
26	Ulin	Bahan konstruksi, pembuatan rumah dan menyerap karbondioksida	Batang kayu dan daun	Oleh Pujawati (2012)

Tabel 2 menunjukkan 26 jenis tumbuhan berguna di hutan kota. Dari semua jenis tersebut ada yang tumbuh secara alami dan tumbuh dengan cara ditanam.

### Komposisi Jenis, Kerapatan dan Potensi Tumbuhan Berguna Pada Beberapa Tingkat Pertumbuhan

Informasi jumlah komposisi jenis dan kerapatan tingkat semai pada hutan kota dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi jenis dan potensi tumbuhan tingkat semai

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	N/Ha
1	Asam jawa	<i>T. indica</i>	Fabaceae	250
2	Kayu kuku	<i>P. mooniana</i>	Leguminoceae	250
3	Kenanga	<i>C. adorata</i>	Annonaceae	250
4	Kecapi	<i>S. koetjape</i>	Meliaceae	250
5	Mangga	<i>M. indica</i>	Anacardiceae	500
6	Sungkai	<i>P. canescens</i>	Verbenanceae	500
7	Tanjung	<i>M. elengi</i>	Sapotaceae	500
8	Trambesi	<i>S. saman</i>	Vabaceae	250
9	Ulin	<i>E. zwageri</i>	Lauraceae	250
<b>Jumlah</b>				<b>3.000</b>

Berdasarkan hasil yang tertera dalam Tabel 3 terdapat 9 jenis tingkat semai dengan jumlah individu 1.000 individu/ha. Kerapatan individu tertinggi adalah jenis Mangga, Sungkai, dan Tanjung, hal ini menunjukkan bahwa kepadatan tanaman pada tingkat semai yang mendominasi adalah jenis mangga, sungkai dan tanjung yang ditanam dengan sengaja oleh pihak pengelola seperti jenis mangga dan tanjung, untuk jenis sungkai tumbuh dengan alami sebagai anakan.

Komposisi jenis dan kerapatan pada tingkat pancang terdapat 15 jenis, yang berasal dari famili yang berbeda. Rincian jenis dan kerapatan tingkat pancang tertera dalam Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi jenis dan kerapatan tumbuhan tingkat pancang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	N/Ha
1	Gaharu	<i>A. malaccensis</i>	Thymeleaceae	40

2	Jambu air	<i>S. aqueum</i>	Myrtaceae	40
3	Jambu mede	<i>A. occidentale</i>	Anacardiaceae	80
4	Jati belanda	<i>G. ulmifolia</i>	Sterculiaceae	40
5	Karet	<i>H. braziliensis</i>	Euphorbiaceae	520
6	Kayu kuku	<i>P. mooniana</i>	Leguminoceae	40
7	Kayu manis	<i>C. verum</i>	Lauraceae	240
8	Mahoni	<i>S. mahagoni</i>	Meliaceae	200
9	Meranti merah	<i>S. leprosula</i>	Dipterocarpaceae	160
10	Sengon	<i>P. falcataria</i>	Fabaceae	120
11	Sukun	<i>A. altilis</i>	Moraceae	40
12	Sungkai	<i>P. canescens</i>	Verbenanceae	160
13	Tanjung	<i>M. elengi</i>	Sapotaceae	120
14	Trembesi	<i>S. saman</i>	Fabaceae	40
<b>Jumlah</b>				<b>1.840</b>

Berdasarkan hasil yang tertera dalam Tabel 5 komposisi jenis dan kerapatan tumbuhan pada tingkat pancang terdapat 14 jenis dengan jumlah 1,840 individu/ha. Kerapatan tertinggi terdapat pada jenis Karet dengan jumlah 520 individu/ha, karena tanaman karet bisa dimanfaatkan hasil getahnya tanpa harus ditebang sehingga tidak merusak fungsi tuumbuhan yang ada di hutan kota. Setelah itu jumlah individu terbanyak kedua adalah Kayu Manis dengan jumlah 240 individu/ha. Kayu manis juga sama dengan karet termasuk tanaman yang bisa diambil hasil kulitnya tanpa menebang, dan yang ketiga adalah Mahoni dengan jumlah 200 individu/ha.

Komposisi jenis dan kerapatan pada tingkat tiang terdapat 11 jenis yang berasal dari famili yang berbeda. Rincian jenis tiang yang terdapat di lokasi penelitian diperlihatkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi jenis kerapatan dan potensi tumbuhan tingkat tiang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	N/Ha	Volume/Ha
1	Alaban	<i>V. pubescens</i>	Verbenaceae	10	0,923
2	Jabon	<i>A. cadamba</i>	Rubiaceae	320	18,77
3	Karet	<i>H. braziliensis</i>	Euphorbiaceae	400	4,845
4	Kayu kuku	<i>P. mooniana</i>	Leguminoceae	150	1,197
5	Kayu manis	<i>C. verum</i>	Lauraceae	20	0,098
6	Kelayu	<i>E. rubiginosum</i>	Sapindaceae	10	0,165
7	Mahoni	<i>S. mahagoni</i>	Meliaceae	210	1,986
8	Medang	<i>Litsea sp</i>	Lauraceae	10	0,697
9	Sengon	<i>P. falcataria</i>	Fabaceae	160	2,824
10	Sungkai	<i>P. canescens</i>	Verbenanceae	70	4,557
11	Trembesi	<i>S. saman</i>	Fabaceae	30	0,819
<b>Jumlah</b>				<b>1,390</b>	<b>36,88</b>

Berdasarkan Tabel 5, komposisi jenis tumbuhan tingkat tiang terdiri dari 11 jenis dengan jumlah 1,390 individu/ha. Perhitungan individu terbanyak adalah jenis Karet dengan jumlah 400 individu/ha karena kepadatan jenis karet lebih banyak dari pada jenis lainnya yang ditanam dengan sengaja, dan yang terendah adalah jenis Alaban, Kelayu, dan medang dengan jumlah 10 individu/ha. Perhitungan volume menunjukkan jenis yang memiliki potensi volume tertinggi adalah jenis Jabon dengan jumlah 18,77 m<sup>3</sup>/ha dan yang terendah adalah jenis kayu manis dengan jumlah 0,098 m<sup>3</sup>/ha. sehingga tanaman yang Potensi tertinggi tumbuhan berguna pada tingkat tiang yang didapat adalah jenis Jabon karena Jabon merupakan tanaman pionir yang dapat tumbuh baik pada tanah-tanah aluvial yang lembap dan umumnya dijumpai di hutan sekunder di sepanjang bantaran sungai dan daerah transisi antara daerah berawa, daerah yang tergenang air secara permanen maupun secara periodik. Hutan kota Batulicin memiliki danau yang luas sehingga banyak ditemukan jenis jabon di pinggiran danau untuk memperindah danau tersebut.

Komposisi jenis, kerapatan dan potensi pada tingkat pohon terdapat 10 jenis yang berasal dari famili yang berbeda yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi jenis, kerapatan dan potensi tumbuhan tingkat pohon

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	N/Ha	Volume /Ha
1	Alaban	<i>V. pubescens</i>	Verbenaceae	15	10,520
2	Jabon	<i>A. cadamba</i>	Rubiaceae	52,5	9,126
3	Jambu-jambuan	<i>E. aquea</i>	Myrtaceae	5	0,791
4	Kenanga	<i>C. adorata</i>	Annonaceae	5	1,649
5	Madang	<i>Litsea sp</i>	Lauraceae	15	7,352
6	Nangka	<i>A. heterophyllus</i>	Moraceae	2,5	0,364
7	Putat	<i>P. valida</i>	Lecythidaceae	2,5	2,204
8	Sengon	<i>P. falcataria</i>	Fabaceae	22,5	5,188
9	Sungkai	<i>P. canescens</i>	Verbenaceae	17,5	5,511
10	Trembesi	<i>S. saman</i>	Fabaceae	35	5,861
<b>Jumlah</b>				<b>172,5</b>	<b>42,707</b>

Berdasarkan Tabel 6 komposisi dan kerapatan tumbuhan tingkat pohon terdapat 10 jenis vegetasi dengan jumlah individu 172,5 individu/ha dengan berbagai famili. Tingkat pertumbuhan tertinggi ditunjukkan pada jenis Jabon dengan jumlah 52,5 individu/ha dan yang terkecil ditunjukkan pada jenis Jambu-Jambuan dan Kenanga dengan jumlah 5 individu/ha.

Potensi tumbuhan berguna tertinggi yang didapat adalah jenis alaban dengan jumlah 10,52 m<sup>3</sup>/ha dan Jabon 9,126 m<sup>3</sup>/ha. Hal ini menandakan bahwa Alaban memiliki potensi tertinggi dari pada jenis lainnya begitupun Jabon meskipun secara jumlah alaban lebih kecil dibandingkan dengan jenis jabon. Hal ini dikarenakan perbedaan jumlah diameter.

#### Indeks Nilai Penting (INP) dan Diversitas Pohon Dan Pemudaan

Indeks Nilai Penting (INP) merupakan parameter kuantitatif yang dapat digunakan untuk menyatakan tingkat dominansi dan tingkat penguasaan dalam tumbuhan. Spesies yang memiliki nilai INP paling besar mempunyai peranan yang penting dalam suatu kawasan

tersebut. Spesies ini juga mempunyai pengaruh paling dominan terhadap perubahan kondisi lingkungan maupun keberadaan spesies lainnya dalam kawasan.

Diversitas atau lebih dikenal dengan indeks keragaman spesies dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas dan mengukur stabilitas komunitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya.

Nilai INP dan diversitas tingkat semai di hutan kota dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indeks Nilai Penting dan Diversitas Tingkat Semai Di Hutan Kota

No	Jenis Vegetasi	KR(%)	FR (%)	INP (%)	H'
1	Asam Jawa	8,333	8,33	16,67	0,3
2	Kayu Kuku	8,333	8,33	16,67	0,3
3	Kenanga	8,333	8,33	16,67	0,3
4	Ketapi	8,333	8,33	16,67	0,3
5	Mangga	16,67	16,7	33,33	0,37
6	Sungkai	16,67	16,7	33,33	0,37
7	Tanjung	16,67	16,7	33,33	0,37
8	Terambesi	8,333	8,33	16,67	0,3
9	Ulin	8,333	8,33	16,67	0,3
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>2,89</b>

Tabel 7 menunjukkan INP dan diversitas tingkat semai terdapat 9 jenis vegetasi dengan jumlah INP tertinggi yaitu Mangga, Sungkai dan Tanjung dengan jumlah masing-masing 33.33 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat semai jenis yang mendominasi adalah Mangga, Sungkaidan Tanjung. Sedangkan spesies yang memiliki INP terendah adalah Asam Jawa, Kayu Kuku, Kenanga, Trembesi dan Ulin dengan jumlah masing-masing INP 16,7 %.

Diversitas keseluruhan tingkat semai pada hutan kota yaitu H' 2,89. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman tergolong sedang. Tingkat keanekaragaman spesies menunjukkan tingkat kestabilan suatu komunitas hutan. Semakin tinggi tingkat jenis keanekaragamannya maka semakin tinggi tingkat kestabilan suatu komunitas.

Indeks Nilai Penting dan Diversitas tingkat pancang di hutan kota dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Indeks Nilai Penting dan Diversitas Tingkat Pancang di Hutan Kota

No	Nama jenis	KR (%)	FR (%)	INP (%)	H'
1	Gaharu	4,167	4,17	8,33	0,13
2	Jambu air	2,083	2,08	4,17	0,08
3	Jambu mede	4,167	4,17	8,33	0,13
4	Jati belanda	2,083	2,08	4,17	0,08
5	Karet	27,08	27,1	54,2	0,35
6	Kayu kuku	2,083	2,08	4,17	0,08
7	Kayu manis	12,5	12,5	25	0,26
8	Mahoni	10,42	10,4	20,8	0,24
9	Meranti merah	8,333	8,33	16,7	0,21
10	Sengon	6,25	6,25	12,5	0,17
11	Sukun	2,083	2,08	4,17	0,08
12	Sungkai	10,42	10,4	20,8	0,24
13	Tanjung	6,25	6,25	12,5	0,17
14	Trembesi	2,083	2,08	4,17	0,08

Jumlah	100	100	200	2,31
--------	-----	-----	-----	------

Tabel 8 menggambarkan bahwa nilai INP tertinggi pertama dimiliki oleh jenis Karet dengan nilai 54,2 % , tertinggi kedua yaitu Mahoni dan Sungkai dengan nilai 20,8 % dan tertinggil ketiga adalah Tanjungdan Sengon dengan nilai INP 12,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa yang mendominasi pada tingkat pancang adalah Karet.

Nilai INP terendah yang terdapat adalah jenis Jambu Air, Kayu Kuku, Sukun, dan Trembesi dengan masing-masing nilai 4,17 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pancang dapat dikatakan sebagai komponen permudaan yang sangat penting karena kunci sukses tidaknya proses permudaan tersebut berlangsung dapat dilihat pada fase ini.

Diversitas total keseluruhan tingkat pancang di hutan kota yaitu H' 2,31. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaneragaman di hutan kota pada tingkat pancang tergolong sedang.

Indeks Nilai Penting (INP) dan Diversitas tingkat tiang di hutan kota dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indeks Nilai Penting dan Diversitas Tingkat Tiang di Hutan Kota

No	Nama Jenis	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)	H'
1	Alaban	0,719	3,704	1,780	6,203	0,019
2	Jabon	23,02	118,5	39,27	180,8	0,608
3	Karet	28,78	148,1	23,39	200,3	0,761
4	Kayu kuku	10,79	55,56	5,908	72,26	0,285
5	Kayu manis	1,439	7,407	0,602	9,448	0,038
6	Kelayu	0,719	3,704	0,349	4,772	0,019
7	Mahoni	15,11	77,78	8,029	100,9	0,399
8	Medang	0,719	3,704	1,196	5,619	0,019
9	Sengon	11,51	59,26	9,696	80,47	0,304
10	Sungkai	5,036	25,93	7,505	38,47	0,133
11	Trembesi	2,158	11,11	2,283	15,55	0,057
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>300</b>	<b>2,643</b>

Tabel 9 menggambarkan bahwa jumlah jenis yang terdapat pada tingkat tiang ada 11 jenis dengan jumlah INP tertinggi ditunjukkan pada jenis Karet dengan nilai 200,3%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis Karet yang mendominasi sama seperti pada tiang. Jenis yang terendah adalah jenis Alaban, Kelayudan Medang dengan masing-masing nilai INP 4,112 %.

Diversitas total keseluruhan tingkat tiang di hutan kota yaitu H' 2,643. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaneragaman di hutan kota pada tingkat pancang tergolong sedang.

Indeks Nilai Penting (INP) dan Diversitas tingkat pohon di hutan kota dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Indeks Nilai Penting dan Diversitas Tingkat Pohon di Hutan Kota

No	Nama Jenis	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)	H'
1	Alaban	8,696	17,647	19,57	45,91	0,114
2	Jabon	30,43	61,76	22,08	114,3	0,399
3	Jambu-Jambuan	2,899	5,882	1,672	10,45	0,038
4	Kenanga	2,899	5,882	3,033	11,81	0,038
5	Madang	8,696	17,65	11,12	37,46	0,114

6	Nangka	1,449	2,941	1,099	5,490	0,026
7	Putat	1,449	2,941	3,581	7,971	0,026
8	Sengon	13,04	26,47	12,34	51,86	0,171
9	Sungkai	10,14	20,59	10,14	40,87	0,133
10	Trembesi	20,29	41,18	15,36	76,83	0,266
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>300</b>	<b>1,326</b>

Tabel 11 menunjukkan terdapat 10 jenis vegetasi pada tingkat pohon dengan nilai INP total 300%. Nilai INP tertinggi terdapat pada jenis Jabon dengan nilai 114,3%. Hal ini menunjukkan bahwa spesies yang mendominasi pada tingkat pohon adalah spesies Jabon. Dan INP yang terendah adalah jenis Nangka dengan nilai INP 5,490%. Diversitas total keseluruhan tingkat pohon di hutan kota yaitu 1,326. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaneragaman di hutan kota pada tingkat pohon tergolong sedang.

Diversitas total tertinggi pertama terdapat pada tingkat semai sebesar 2,89 kedua tingkat tiang sebesar 2,643 ketiga pancang sebesar 2,31 dan yang terendah pada tingkat pohon sebesar 1,827. Dari semua tingkat (semai, pancang, tiang, pohon) memiliki tingkat keaneragaman sedang. Perbedaan tingkat kestabilan jenis disebabkan karena ada jenis-jenis tertentu yang hanya menempati suatu lokasi atau tidak menyebar dalam suatu kawasan serta adanya jenis-jenis yang mendominasi dibandingkan jenis-jenis lain dalam satu tingkat pertumbuhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terdapat 26 jenis pohon dan permudaan yang berguna di hutan kota diantaranya. Kegunaan pohon dan permudaan di hutan kota adalah sebagai obat, penghasil pangan, penghasil aromatik, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangunan, penghasil warna dan tanin, penghasil perstisida nabati dan penghasil pakan ternak. Komposisi jenis tumbuhan berguna yang ditemukan pada tingkat semai 9 jenis, pancang 14 jenis, tiang 11 jenis dan pohon 10 jenis. Potensi tegakan tertinggi ditemukan pada tingkat pohon dengan volume 42,707 m<sup>3</sup>/ha dengan kerapatan pohon 172,5. Potensi tegakan tingkat tiang sebesar 36,88 m<sup>3</sup>/ha dengan kerapatan tiang 1,390 batang/ha. Keanekaragaman jenis di hutan kota tergolong sedang yaitu pada tingkat semai sebesar 2,89, tingkat tiang sebesar 2,643, pancang sebesar 2,31 dan pada tingkat pohon sebesar 1,326. Nilai INP tertinggi terdapat pada jenis jabon dengan nilai 180.8%, trembesi 76.83% dan sengon 51.86%. pada tingkat tiang INP tertinggi ditunjukkan pada jenis karet dengan nilai 200.3%, jabon 180.8% dan mahoni 100.9%. pada tingkat pancang Nilai INP tingkat tertinggi dimiliki oleh jenis karet dengan nilai 54.2%, kayu manis 100.9%, mahoni dan sungkai dengan nilai 20,8%. Pada tingkat semai INP tertinggi yaitu mangga, sungkai dan tanjung dengan jumlah masing-masing 33.33 % .

### Saran

Pihak pengelola perlu melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang ada agar dapat berfungsi kembali dan juga pihak pengelola perlu mengembangkan Hutan Kota menjadi lebih menarik sebagai tempat hutan wisata misalnya perlu adanya sumber data seperti buku

petunjuk tentang tumbuhan berguna sebagai sumber informasi bagi pengunjung hutan wisata.

## REFERENCE

- Budiman, A.F.S. 2005. *Perkembangan Global Karet Alam dan Tantangan Bagi Indonesia*. Warta Perkaratan Vol 24 No. 2 Hal. 1-7. Pusat Penelitian Karet. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.
- Cahyono B. 2010. *Sukses Budidaya Jambu Air*. Yogyakarta (ID): Lily Publisher.
- Dahlan, E. 2010. *Trembesi Dahulunya Asing namun Sekarang tidak lagi*. IPB press. Bogor.
- Dalimartha, Setiawan 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. 4. hal 9-13. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2003. Panduan teknologi Pengolahan Sukun Sebagai Bahan Pangan Alternatif. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Holtikultura. Jakarta.
- Dewoto HR. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka.
- Lemmens RHMJ, Soetjipto NW. 1999. *Sumberdaya Nabati Asia Tenggara* 3. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Maiti A. Dewanjee S. Mandal SC. 2007. *In vivo* evaluation of Antidiarrhoeal activity of the seed of *Swietenia macrophylla* King (Meliaceae). *Tropical J Pharm. Research* 6:711-716
- Martawijaya, A. Kartasujana, I., Mandang, Y., Prawira, S.A. dan Kadir, K. 1989. Atlas Kayu Indonesia Jilid II. Badan Penelitian dan Pengembangan kehutanan, Departemen Kehutanan. Bogor.
- Pandit IKN dan Kurniawan D. 2008. *Struktur Kayu: Sifat Kayu Sebagai Bahan Baku dan Ciri Diagnostik Kayu Perdagangan Indonesia*. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Pramana IH. 2004. *Pemanfaatan Kayu Medang Berdasarkan Morfologi Serat, Nilai Turunan Dimensi Serat, Sudut Mikrofibril dan Sifat Fisisnya* [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Pujawati, E.D. 2012. Ulin Tumbuh Serempak. *Trubus 508 Maret 2012, h 142*. P3HH (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan). 2008. *Petunjuk Praktis Sifat-sifat Dasar Jenis Kayu Indonesia*. Indonesian Sawmill And Woodworking Association (ISWA).
- Santoso. 1992. *Budidaya Sengon*. Jakarta: Kanisius.
- Sarliani. 2002. *Study Morfologi Buah, Bijii dan Perkecambahan Tanjung (Mimusops elengi L) dan Sumbungannya pada Pelajaran Biologi di Sekolah Menenga Umum*. [Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Seng OE., 1990. Berat Jenis Dari Jenis-jenis Kayu Indonesia dan Pengertian Beratnya Kayu untuk Keperluan Praktek. Pengumuman No. 13. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. Bogor.
- Surat Keputusan Bupati Tanah Bumbu. 2016. No. 188.46/416/PEM/2016 Tentang Hutan Kota
- The plant list. 2013. <http://www.theplantlist.org/tpl/record/kew-313207> Undang-undang RI Nomor 63 Tahun 2002, Tentang Hutan Kota.
- Wahyudi. 2013. *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Yogyakarta (ID): Pohon Cahya.

Zanne A.E., Lopez-Gonzales, G., Coomes, D.A., Ilic, J., Jansen, S., Lewis, S.L., Miller R.B., Swenson, N.G., Wiemann, M.C., and Chave, J. 2009. Global wood density database. Dryad. Identifier: <http://hdl.handle.net/10255/dryad.235>.



# KOMPOSISI JENIS TUMBUHAN BERGUNA DI HUTAN KOTA KECAMATAN BATULICIN KABUPATEN TANAH BUMBU

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://documents.mx">documents.mx</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://www.cifor.org">www.cifor.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://diptero.or.id">diptero.or.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://artikelbermanfaat100.blogspot.com">artikelbermanfaat100.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
9	<a href="https://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a>	

Internet Source

<1%

10

[unhas.ac.id](http://unhas.ac.id)

Internet Source

<1%

11

[docplayer.info](http://docplayer.info)

Internet Source

<1%

12

[dokumen.tips](http://dokumen.tips)

Internet Source

<1%

13

[ftp.unpad.ac.id](http://ftp.unpad.ac.id)

Internet Source

<1%

14

[mahfuddinakhyar.blogspot.com](http://mahfuddinakhyar.blogspot.com)

Internet Source

<1%

15

[ojs.unud.ac.id](http://ojs.unud.ac.id)

Internet Source

<1%

16

[eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id)

Internet Source

<1%

17

[journal.uinjkt.ac.id](http://journal.uinjkt.ac.id)

Internet Source

<1%

18

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1%

19

[pt.scribd.com](http://pt.scribd.com)

Internet Source

<1%

20

Sidiyasa K., Zakaria, Iwan R.. "Hutan desa

<1%

Setulang dan Sengayan Malinau, Kalimantan Timur: potensi dan identifikasi langkah-langkah perlindungan dalam rangka pengelolaannya secara lestari", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2006

Publication

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On